

Pelatihan Investigasi HAM di Kwiyawage: 22-28 Agustus 2007

Jayapura, 30 Agustus 2007. Tim SKP Jayapura kembali turun ke Distrik Kwiyawage selama 6 (enam hari) guna mengadakan pelatihan Investigasi HAM di wilayah tersebut. Kegiatan dipusatkan di Kampung Mume. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut pendampingan masyarakat sejak 2004 dengan pengerahan bantuan bahan makanan untuk pengungsi tahun 2004 bekerjasama dengan **Persekutuan Gereja-gereja di Papua (PGGP)**, pengadaan bibit kentang tahun 2005 bekerja sama dengan Unipa Manokwari, pengobatan massal tahun 2006 bekerjasama dengan RS. Dian Harapan, Pelatihan bidan bersalin pada bulan Februari 2007.



Kampung Mume termasuk dalam Distrik Kwiyawage yang terletak di bagian barat Kabupaten Jayawijaya. Daerah tersebut terletak di bawah kaki gunung Sipiri, dan berada di ketinggian \pm 3000 meter. Agar dapat mencapai daerah ini kita harus menggunakan pesawat cessna jenis grand caravan (*pesawat angkutan kecil yang dapat mengangkut 8-12 orang*) dari kota Wamena. Selain itu dapat juga ditempuh dengan transportasi darat, namun jalan darat yang ada hanya sampai di Distrik Tiom. Untuk dapat sampai di Distrik Kwiyawage atau tepatnya di Kampung Mume, masih harus ditempuh lagi dengan berjalan kaki selama dua hari. Keadaan ini tentunya dapat memberikan gambaran keterisolasian masyarakat di sana.

Masyarakatnya hidup di kampung-kampung dalam 3 wilayah yang dibagi berdasarkan pelayanan dan keberadaan 3 gereja, masing-masing gereja Baptis, gereja GIDI dan gereja Kingmi (GKIP). Wilayah ini sebelumnya dikenal sebagai penghasil kentang, sayuran dan kacang Ercis, bahkan kentang Kwiyawage dapat berukuran sangat besar, sebesar paha orang dewasa. Namun sejak operasi militer dan penyisiran pada tahun 2003 sebagai dampak kasus pembobolan gudang senjata Makodim 1702, rumah-rumah (honai) milik masyarakat dan kebun dibakar oleh TNI. Bahkan gedung sekolah, gereja dan poliklinik kesehatan juga ikut dibakar hingga rata dengan tanah. Ternak-ternak peliharaan masyarakat dirampas oleh para anggota pasukan TNI.

Peristiwa ini menyebabkan masyarakat Kwiyawage ketakutan dan mengungsi ke hutan-hutan dan wilayah lain di sekitarnya seperti Mapunduma dan Puncak Jaya. Dalam pengungsian tersebut, banyak perempuan, anak dan orang tua yang meninggal akibat sakita karena udara dingin dan kelaparan di hutan.



Pada tahun 2005 sampai saat ini mereka mulai kembali ke kampung halamannya di Kwiyawage dan kembali membangun dan menata kehidupannya secara perlahan-lahan sekaligus mulai pelan-pelan keluar dari trauma dan ketakutan mereka. Kebun-kebun dan rumah honai sudah mulai dibangun kembali. Hanya saja kondisinya tetap memprihatinkan karena sistem pemerintahan Distrik tidak berjalan samasekali alias mati. Kondisi ini semakin diperparah dengan tidak berjalannya sistem pendidikan karena tidak ada guru. Sementara itu dibidang kesehatan, tenaga mantri dan bidan kampung yang adalah anak-anak asli setempat sudah mulai

kembali menghidupkan pelayanan kesehatan di wilayah tersebut dengan fasilitas seadanya dan sumberdaya yang mereka miliki.

Berikut adalah gambaran situasi nyata Kwiyawage terkini dalam beberapa aspek kehidupan yang diperoleh dari pelatihan enam hari tersebut.

Bidang Kesehatan. Persoalan kebutuhan air bersih. Daerah yang terletak di pinggiran Kali Baliem ini memang nampak tidak kesusahan air. Namun sumber air yang ada di kali tersebut mengandung lumpur sehingga tidak dapat digunakan untuk minum dan masak. Curah hujan yang cukup tinggi di daerah ini memang menjadi solusi akan penyediaan air bersih tetapi dengan model rumah seperti honai dan tempat penampungan seperti ember membuat masyarakat kesulitan untuk menampung air apabila hujan turun. Sumber mata air yang ada pun letaknya kurang lebih 2-3 km dari permukiman masyarakat dan itu pun hanya bertahan bila musim hujan. Apabila musim kemarau datang, praktis masyarakat menggunakan air dari Kali Baliem meskipun tidak layak untuk dikonsumsi. Akibatnya menurut laporan masyarakat setempat, umumnya penyakit yang biasa diderita masyarakat adalah penyakit diare, mencret, kudis (scabies), infeksi kantong kemih.

Bidang Pendidikan. Di bidang Pendidikan, banyak anak putus sekolah karena tidak ada guru. Guru –guru yang ditugaskan di Kwiyawage memilih untuk tinggal di kota Wamena dari pada menjalankan tugasnya di Kwiyawage. Mereka hanya muncul di sana untuk memberikan ujian kepada murid-murid, kemudian kembali ke kota Wamena.

Menurut laporan warga masyarakat, tahun ajaran 2006-2007 guru yang bertugas memang sempat datang memberikan ujian kepada anak-anak mereka namun karena terlambat membawa hasil ujian maka murid-murid kelas 6 SD terpaksa tidak dapat melanjutkan pendidikan SMP di Kota Wamena atau Distrik terdekat.

Bidang Ekonomi. Persoalan pasar menjadi hal penting dalam bidang ekonomi. Usaha serta kerja keras masyarakat menggarap tanah untuk menanam sudah terlihat membuahkan hasil. Hasil bumi seperti sayur kol, kacang ercis, kentang, petatas, buncis cukup melimpah di Kwiyawage. Namun kenyataannya, hasil itu menurut masyarakat tidak dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. "Kami mau jual dimana? Kalau kami berjualan di pasar yang diadakan seminggu sekali, biasanya yang dibeli masyarakat itu barang-barang dari kota." Transpotasi udara bisa kami manfaatkan untuk mengangkut hasil bumi kami, namun pesawat yang datang ke sini 3 kali seminggu hingga sebulan sekali." Demikian kata-kata warga Kwiyawage.

Bidang Pembangunan. Dalam bidang pembangunan, masih belum menunjukkan tanda-tanda maju. Setelah operasi militer pada tahun 2003 yang menghancurkan seluruh wilayah ini, Masyarakat melaporkan soal pembangunan puskesmas. Dampak peristiwa pembobolan gudang senjata tahun 2003 yang diduga dilakukan oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM) pimpinan Yustinus. Murib, mengakibatkan operasi militer (TNI) disekitar wilayah Kota Wamena. Tidak hanya Distrik Kwiyawage yang terkena dampak operasi militer tersebut. Dampak operasi militer yang dilakukan oleh tentara ini mengakibatkan Puskesmas, sekolah, gereja, honai-honai masyarakat dibakar aparat ketika mencari anggota OPM yang terlibat peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut membuat masyarakat Distrik Kwiyawage ketakutan dan lari mengungsi ke Mulia (Puncak Jaya), Mapnduma, Ilaga, dan daerah lain yang dirasa aman.

Kini kurang lebih 4 tahun waktu telah berlalu sejak peristiwa memilukan itu. Saat ini untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, sementara terdapat Pos kesehatan di Kampung Mume. Pos kesehatan yang berukuran 6x8 meter ini melayani kurang lebih 9000 jiwa (sumber data pasien yang tercatat di pos kesehatan Kampung Mume Distrik Kwiyawage) yang berasal dari beberapa Kampung di sekitar.

Letak pemukiman masyarakat yang cukup jauh seringkali membuat bapak mantri Martinus Kogoya Kepala Puskesmas dan Mantri Timotius Kogoya serta dua bidan persalinan harus berjalan kaki kurang lebih 1-2 jam ke Kampung seberang untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang sakit dan ibu-ibu yang akan melahirkan.

Selain keempat soal diatas, persoalan lain yang juga membawa dampak terhadap pembangunan di daerah ini adalah beredarnya isu-isu di Kota Wamena tentang keamanan. Daerah ini di cap sebagai daerah pergerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM) sehingga secara tidak langsung berdampak pada terhambatnya pembangunan di wilayah tersebut.

Berbagai persoalan tersebut, membuat masyarakat Kwiyawage harus memberdayakan kemampuan yang ada untuk tetap berusaha, giat membangun keluarga, masyarakat, serta bidang-bidang pendukung lainnya guna mengejar ketertinggalannya. Kurang lebih empat tahun sejak peristiwa operasi militer, masyarakat Distrik Kwiyawage telah membangun perlahan-lahan Kampung dan distriknya. Semangat bekerja sama dalam membangun honai-honai, berkebun, gereja-gereja, sekolah, bahkan kini mereka dalam tahap penyelesaian pembangunan kantor distrik dan puskesmas.

Sayang sekali, modal penting ini tidak ditunjang dengan aparat pemerintahan daerah setempat. Kepala distrik dan kepala Kampung yang seharusnya mendorong pembangunan malah tinggal di kota Wamena menikmati gaji tanpa bekerja. Para guru yang bertugas di daerah ini pun seakan kompak dengan pejabat daerah setempat. Apakah daerah ini akan berkembang dengan situasi seperti ini (*).